

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah yang dapat dilakukan oleh kebanyakan orang tanpa kesungguhan, meluangkan waktu dan mengerahkan segala kemampuan.<sup>7</sup>

Salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah kitab yang Allah mudahkan untuk dihafal dan diingat, sebagaimana firman Allah Swt.:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*“dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”<sup>8</sup>*

Kemudahan yang Allah berikan tersebut merupakan sebuah kenikmatan serta ayat-ayatnya yang mengandung harmoni sehingga mudah untuk dihafalkan bagi orang yang ingin menghafalnya, memasukkannya ke dalam dada dan menjadikan hatinya sebagai wadah bagi Al-Qur'an.<sup>9</sup>

Hal tersebut menjadi jalan yang dipersiapkan oleh Allah untuk memelihara Al-Qur'an dari segala bentuk perubahan Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

---

<sup>7</sup>Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 12.

<sup>8</sup>QS. Al-Qamar (54): 17.

<sup>9</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), 135.

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*<sup>10</sup>.”<sup>11</sup>

Kata “menghafal” merupakan arti dari kata *hafidho-yahfadhu-hifdhun* dan *haffadho-yuhaffidhu-tahfidhun*. *Lafadh* ini merupakan pangkal dari arti menghafal dalam kata “menghafal Al-Qur’an”, yaitu membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat ke surat yang lain dan begitu seterusnya hingga menghafal penuh 30 juz.<sup>12</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menghafal yaitu berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>13</sup>

Secara bahasa Al-Qur’an berasal dari kata *qara’a-yaqra’u* yang berarti membaca. Sedangkan Al-Qur’an sendiri adalah bentuk *mashdar* dari *qara’a* yang berarti bacaan. *Qara’a* juga berarti mengumpulkan atau menghimpun. Sesuai namanya, Al-Qur’an juga berarti himpungan huruf-huruf dan kata-kata dalam satu ucapan yang rapi.

Secara istilah, Dr. Muhammad Abdullah dalam kitabnya, *Kaifa Tahfadhul Qur’an*, seperti dikutip oleh Achmad Yaman Syamsudin, memberi definisi Al-Qur’an sebagai berikut. Al-Qur’an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril dan *dinukilkan* kepada kita dengan jalan *tawatur* yang membacanya dinilai sebagai ibadah. Diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas.

---

<sup>10</sup>Ayat ini memberikan jaminan kesucian dan kemurnian Al-Qur’an selama-lamanya.

<sup>11</sup>QS. Al-Hijr (15): 9.

<sup>12</sup>Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksun, *Menghafal Al-Qur’an itu Gampang!* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 20-21.

<sup>13</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 291.

Sedangkan menurut Muhammad Ali dalam kitabnya, *At-Tibyan fi 'Ulumil Qur'an*, memberikan arti Al-Qur'an adalah kalam Allah sebagai *mu'jizat* yang diturunkan kepada rasul yang terakhir dengan perantara malaikat Jibril, tertulis dalam beberapa *mushaf*, dipindahkan kepada kita secara *mutawatir*, merupakan bagian dari ibadah apabila membacanya, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.<sup>14</sup>

Secara umum, menghafal Al-Qur'an diartikan sebagai proses memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an, huruf demi huruf ke dalam hati untuk terus dipelihara hingga akhir hayat.<sup>15</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan serangkaian kegiatan mengulang-ulang bacaan (Al-Qur'an) hingga masuk kedalam pikiran dan hati sehingga mudah untuk diingat hingga akhir hayat sebagai bentuk penjagaan terhadap Al-Qur'an.

## **B. Hukum Menghafal Al-Qur'an**

Para ulama' berpendapat sama mengenai hukum menghafal Al-Qur'an yaitu *fardhu kifayah*, dimana kewajiban ini hanya ditanggungkan kepada sebagian umat.<sup>16</sup> Apabila dari suatu anggota masyarakat ada yang mealaksanakan, maka gugur kewajiban terhadap yang lainnya. Seperti yang telah dijelaskan juga dalam kitab Fadhilah Amal bahwa menghafalkan Al-

---

<sup>14</sup>Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksu, *Menghafal Al-Qur'an.*, 13-14.

<sup>15</sup>Deden M. Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan Publika, 2013), 92.

<sup>16</sup>Abdul Aziz Abdur Rouf, *Membangun Kepribadian Qur'ani Tarbiyah Syakhsiyah Qur'aniyah* (Jakarta: Globalmedia Cipta, 2004), 39.

Qur'an hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Jika tidak ada seorangpun yang *hafidz* Al-Qur'an, maka seluruh kaum muslimin berdosa.

Mulla Ali Qari *Rahmatullah 'alaih* meriwayatkan dari Az-Zarkasyi *Rahmatullah 'alaih*, "jika dalam satu kampung atau kota tidak ada seorangpun penduduknya yang hafal Al-Qur'an, maka semua penduduk kampung itu berdosa".<sup>17</sup>

“Dari Sayyidina Umar bin Khaththab r.a, Baginda Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah SWT mengangkat derajat suatu kaum dengan Al-Qur'an ini dan merendahkan yang lainnya dengannya (Al-Qur'an) pula”.  
(HR. Muslim)

Apabila seseorang telah menghafalkan seluruh bagian Al-Qur'an atau sebagian darinya, hendaknya ia selalu mengulang-ngulang bagian yang dihafal hingga tidak akan mudah lupa.

### C. Adab Membaca Al-Qur'an

Para ulama' telah menulis beberapa adab dalam membaca Al-Qur'an yaitu adab *lahiriyah* dan adab *batiniyah*, diantaranya:

1. Adab Lahiriyah
  - a. Membaca Al-Qur'an harus dengan penuh rasa hormat, memiliki wudhu dan menghadap kiblat.
  - b. Membacanya dengan memperhatikan tajwid dan dengan tartil.
  - c. Menghayati makna hingga menangis.

---

<sup>17</sup> Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi Rah.a/diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Kitab Fadilah A'mal Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta, *Kitab Fadhilah A'mal* (Yogyakarta: As-Shaff, 2011), 599.

- d. Membaca dengan suara yang lirih untuk menghindari riya' atau mengganggu orang lain.
  - e. Memenuhi hak ayat-ayat azab (memohon perlindungan kepada Allah) dan rahmat (berdo'a dan mengharap ampunan).
  - f. Membaca dengan suara dan lagu yang bagus.
2. Adab Batiniyah
- a. Mengagungkan Al-Qur'an di dalam hati sebagai kalam tertinggi.
  - b. Menghadirkan keagungan Allah Swt di dalam hati karena Al-Qur'an adalah Kalam-Nya.
  - c. Membersihkan hati dari rasa ragu.
  - d. Membacanya dengan merenungkan makna tiap-tiap ayat dengan penuh kenikmatan.
  - e. Hati mengikuti ayat-ayat yang dibaca. Ketika membaca ayat rahmat merasa senang, ketika membaca ayat-ayat azab merasa takut.
  - f. Telinga benar-benar di-*tawajjuh*-kan, seakan-akan Allah sendiri yang sedang berfirman kepada kita dan kita sedang mendengarkannya.<sup>18</sup>

#### **D. Adab-Adab bagi Penghafal Al-Qur'an**

1. Menghindarkan diri dari perbuatan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber penghasilan

Imam Abu Sulaiman Al-Khatabi menceritakan larangan mengambil upah atas pembacaan Al-Qur'an dari sejumlah ulama',

---

<sup>18</sup> Ibid., 598-599.

diantaranya Az-Zuhri dan Abu Hanifah. Sejumlah ulama' mengatakan boleh mengambil upah bila tidak mensyaratkannya, yaitu pendapat Ibnu Sirin, Hasan Bashri dan Sya'bi. Imam Atha', Imam Syafi'i, Imam Malik dan lainnya berpendapat boleh mengambil upah, jika disyaratkan dan dengan akad sewa yang benar.

## 2. Memelihara bacaan

Ulama' *salaf* mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dalam jangka waktu pengkhataman Al-Qur'an. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari sebagian ulama' *salaf* bahwa mereka mengkhatamkan Al-Qur'an dalam setiap bulan, ada juga yang khatam setiap sepuluh hari, ada juga yang hanya seminggu mengkhatamkan Al-Qur'an, bahkan ada juga yang khatam Al-Qur'an yang hanya ditempuh sehari semalam. Diantara yang mengkhatamkan Al-Qur'an dalam sehari semalam adalah Utsman bin Affan r.a, Tammim Ad-Daari, Said bin Jubair, As-Syafi'i dan lainnya. Diantara yang mengkhatamkan Al-Qur'an dalam tiga hari adalah Sali bin Umar r.a. *Qadhi* Mesir di masa pemerintahan Muawiyah.

## 3. *Khusyu'*

Orang yang menghafal Al-Qur'an adalah pembaca panji-panji Islam. Tidak selayaknya ia bermain bersama orang-orang yang suka bermain, tidak mudah lengah bersama orang-orang yang lengah dan tidak

suka berbuat yang sia-sia bersama orang-orang yang suka berbuat sia-sia.

Karena yang demikian itu adalah demi mengagungkan Al-Qur'an.<sup>19</sup>

#### 4. Kebersamaan dengan Al-Qur'an

Penghafal Al-Qur'an harus senantiasa bersama Al-Qur'an dan mengikatkan diri dengannya supaya tidak hilang dari ingatannya. Caranya adalah dengan selalu membaca dan menghafalkannya dari mushaf atau mendengarkannya dari qari' lain. Penghafal Al-Qur'an harus menjadikan mushaf sebagai kawan duduknya ketika sedang sendiri, sebagai pendampingnya etika dalam keadaan takut, agar ia tidak lepas dari ingatannya. Al-Qasim bin Abdurrahman berkata "aku pernah berkata kepada beberapa orang ahli ibadah "apakah disini tidak ada seseorang yang memperhatikannya?" Lalu dia mengulurkan tangan untuk meraih mushaf lalu meletakkannya di dalam biliknya seraya berkata "inilah teman pendampingku".

#### 5. Mengaplikasikan akhlak Al-Qur'an

Penghafal Al-Qur'an harus menerapkan akhlak Al-Qur'an seperti yang dilakukan Nabi Muhammad saw. Aisyah r.a pernah ditanya tentang akhlak beliau, maka ia menjawab, "sesungguhnya akhlak Nabi Allah ialah Al-Qur'an". Orang yang menghafal Al-Qur'an harus menjadi cermin, sehingga manusia bisa melihat gambaran-gambaran aqidah Al-Qur'an, nilai-nilainya, adab dan akhlaknya pada dirinya. Dia harus menjadi pembenar atas ayat-ayat yang telah dihafalkannya.

---

<sup>19</sup> Imam An-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an* (Jakarta : Pustaka Amani, 2001), 58-60.

## 6. Ikhlas dalam mempelajari Al-Qur'an

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an harus ikhlas dan memurnikan niat ketika mempelajarinya, memurnikan tujuan karena mengharapka ridho Allah swt, mempelajari dan mengajarkan karena Allah semata, bukan untuk menyombongkan diri kepada manusia dan untuk mencari dunia.<sup>20</sup>

## E. Faktor-Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an

Diantara faktor-faktor yang mendukung seseorang dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya:

### 1. Usia

Usia merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi seseorang menghafalkan Al-Qur'an. Usia muda antara 5 hingga 23 tahun merupakan usia ideal yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an dan belajar apapun karena daya ingat yang masih kuat dan fisik serta mental yang masih kuat. Tetapi, tentu saja usia bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi proses menghafal Al-Qur'an.<sup>21</sup>

### 2. Manajemen Waktu

Diantara para penghafal Al-Qur'an ada proses menghafal secara khusus yaitu menghafal tanpa melakukan kegiatan lain, hanya menghafal Al-Qur'an saja dan menghafal dengan tetap melakukan kegiatan yang lain.

Bagi mereka yang menempuh program menghafal Al-Qur'an akan sangat mudah untuk mengoptimalkan seluruh kemampuan dan

---

<sup>20</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), 144-150.

<sup>21</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2011), 82-83.

memaksimalkan waktunya untuk menghafalkan Al-Qur'an dengan lebih cepat. Sedangkan bagi mereka yang memiliki kegiatan lain seperti sekolah, bekerja atau kesibukan yang lain, maka mereka harus pandai dalam memanfaatkan waktu yang ada, sehingga dibutuhkan manajemen waktu yang tepat untuk dapat menghafalkan AL-Qur'an dengan maksimal.

Para ahli psikologi mengatakan bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh terhadap peletakan materi, yang dimaksudkan disini adalah bagi mereka yang menghafalkan Al-Qur'an tetapi memiliki kesibukan yang lain.<sup>22</sup>

### 3. Tempat Menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Itu sebabnya, di antara para penghafal ada yang lebih cenderung mengambil tempat di alam bebas, tempat terbuka, atau tempat yang luas, seperti di masjid, atau di tempat-tempat lain yang lapang, sunyi dan sepi.<sup>23</sup>

## **F. Keistimewaan Menghafal Al-Qur'an**

---

<sup>22</sup> Ahsin W., *Bimbingan Praktis.*, 58-59.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 61.

Barang siapa yang berkata dengannya (Al-Qur'an), maka ia berbicara benar; barang siapa yang mengamalkannya, maka ia mendapatkan pahala; barang siapa menyeru padanya, maka ia telah ditunjukkan pada jalan yang benar; barang siapa yang berpegang teguh padanya, maka ia telah berpegang pada tali yang kuat; dan barang siapa yang berpaling darinya, maka ia telah sangat sesat.<sup>24</sup>

Firman Allah Swt:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ  
إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

*“(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.”<sup>25</sup>*

Keistimewaan bagi para penghafal Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

1. Keutamaan Khusus *Hafidz* Al-Qur'an

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَوْ جُعِلَ الْقُرْآنُ فِي إِهَابٍ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ  
مَا احْتَرَقَ

*“Dari Sayyidina Uqbah bin Amir r.a, ia berkata: aku mendengar Baginda Rasulullah saw. bersabda, ‘Seandainya Al-Qur’an diletakkan dalam kulit, lalu kulit itu dicampakkan ke dalam api niscaya ia tidak akan terbakar’.”*  
(HR. Darami)

<sup>24</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 264.

<sup>25</sup> QS. Ibrahim (14): 1.

Mulla Ali Qari Rah.a mengutip di dalam *Syarhus Sunnah* dari riwayat Sayyidina Abu Umamah r.a yang memperkuat pendapat diatas, yaitu “Selalulah menghafal Al-Qur’an, karena Allah swt. tidak akan mengazab hati yang di dalamnya terdapat Al-Qur’an”.

2. *Hafidz* Al-Qur’an Mensyafa’ati Keluarganya

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَاسْتَظْهَرَهُ فَأَحَلَّ حَلَالَهُ وَحَرَّمَ حَرَامَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ وَجِبَتْ لَهُ النَّارُ

“Dari Sayyidina Ali r.a, Baginda Rasulullah saw. bersabda, ‘barangsiapa membaca Al-Qur’an dan menghafalnya, dan menghalalkan apa yang dihalalkannya serta mengharamkan apa yang diharamkannya, maka Allah swt. akan memasukkannya ke dalam surga dan akan menerima syafa’atnya untuk sepuluh orang keluarganya yang wajib masuk neraka’.” (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Darami)

Setiap orang yang beriman, namun terdapat dosa dari padanya, maka ia harus disiksa terlebih dahulu. Namun, seorang *hafidz* Al-Qur’an memiliki keutamaan masuk surga sejak pertama kali, bahkan ia mampu memberikan syafa’at kepada sepuluh orang yang fasik. Tetapi bagi orang kafir, tidak akan pernah mendapatkan syafa’at itu.

Jadi, syafa’at seorang *hafidz* Al-Qur’an hanya terbatas bagi kaum muslimin yang wajib masuk neraka karena dosa-dosanya.<sup>26</sup>

3. Terbebas dari Hisab pada Hari Kiamat

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثَةٌ لَا يَهُولُهُمُ الْفَرَعُ الْأَكْبَرُ وَلَا يَنَالُهُمُ الْحِسَابُ عَلَى

<sup>26</sup> Maulana Muhammad, *Fadhilah Amal.*, 618-620.

كَثِيبٍ مِنْ مِسْكِ حَتَّى يُفْرَغَ مِنْ حِسَابِ الْخَلَائِقِ رَجُلٌ قَرَأَ الْقُرْآنَ  
إِبْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَأَمَّ بِهِ قَوْمًا وَهُمْ بِهِ رَاضُونَ وَدَاعٍ يَدْعُوا إِلَى  
الصَّلَاةِ إِبْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَرَجُلٌ أَحْسَنَ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَبِّهِ وَ فِيمَا  
بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَوَالِهِ

“Dari Sayyidina Ibnu Umar r.huma, Baginda Rasulullah saw. bersabda, ‘tiga orang yang tidak mengalami ketakutan pada hari yang penuh ketakutan dan mereka tidak akan dihisab, mereka berada di atas bukit-bukit kasturi hingga selesai hisab terhadap semua manusia, yaitu orang yang membaca Al-Qur’an (menghafal) semata-mata karena Allah swt., kemudian ia mengimami suatu kaum dan mereka menyukainya, orang yang mengajak sholat (muadzin) semata-mata karena Allah swt., hamba sahaya yang menjaga hubungan baik antara dirinya dan Rabbnya dan antara dirinya dan tuan-tuannya.’” (HR. Thabrani, dari Kitab Al-Ma’ajim Ats-Tsalatsah)<sup>27</sup>

## G. Manfaat Menghafal Al-Qur’an

Menurut para ulama’, ada beberapa manfaat menghafal Al-Qur’an, diantaranya:

1. Jika disertai dengan keikhlasan dan amal sholeh, maka menghafal Al-Qur’an merupakan sebagai simbol kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Penghafal Al-Qur’an akan mendapatkan rahmat dari Allah berupa ingatan yang kuat dan pemikiran yang cemerlang.
3. Menghafalkan Al-Qur’an merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong seorang *hafidz* untuk berprestasi lebih unggul.

---

<sup>27</sup>Ibid., 649-650.

4. Penghafal Al-Qur'an memiliki akhlak dan perilaku yang baik karena di dalam Al-Qur'an terdapat kalimat-kalimat bijak untuk diamalkan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan.
5. Dalam Al-Qur'an banyak menjelaskan ayat-ayat hukum, bagi seorang *tahfidz* akan sangat mudah untuk menjawab persoalan hukum melalui Al-Qur'an.
6. Seorang tahfidz Al-Qur'an setiap waktu akan memutar otaknya untuk *muraja'ah* hafalannya sehingga membuat hafalannya semakin kuat dan daya ingat otak semakin ter-asah.<sup>28</sup>

## H. Macam-Macam Metode Menghafal Al-Qur'an

1. Metode Klasik
  - a. *Talqin*

*Talqin* yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan sang murid secara berulang-ulang sehingga nancap dihatinya.<sup>29</sup> Dengan metode ini antri membaca ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang jumlah pengulangan bervariasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri, cara ini akan memerlukan kesabaran dan waktu yang banyak.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis*, 21-22.

<sup>29</sup> Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pro-U media, 2012), 83.

<sup>30</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah* (Syamil Cipta Media, 2004), 51.

b. *Talaqqi*

*Talaqqi* yaitu dengan cara sang murid mempresentasikan hafalan kepada gurunya.<sup>31</sup> Dalam metode ini hafalan santri akan diuji oleh guru pembimbing, seorang santri akan teruji dengan baik jika dapat membaca dan menghafal dengan lancar dan benar tanpa harus melihat mushaf.

c. *Mu'aradah*

*Mu'aradah* yaitu murid dengan murid yang lain membaca saling Bergantian<sup>32</sup>. Penghafal hanya memerlukan keseriusan dalam mendengarkan ayat al-Qur`an yang akan dihafal yang dibacakan oleh orang lain. Adapun jika kesulitan mencari orang untuk diajak menggunakan metode ini, penghafal masih bisa menggunakan *murratal* Al-Qur`an melalui kaset-kaset *tilawatul* Qur'an.<sup>33</sup>

d. *Muraja'ah*

*Muraja'ah* yaitu mengulangi atau membaca kembali ayat Al Qur'an yang sudah di hafal. Metode ini dapat dilakukan secara sendiri dan juga bisa bersama orang lain.<sup>34</sup> Melakukan pengulangan bersama orang lain merupakan kebutuhan yang sangat pokok untuk mencapai kesuksesan dalam menghafal al-Qur`an. Teknik pelaksanaannya dapat

---

<sup>31</sup> Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk*., 83.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 83.

<sup>33</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*., 52.

<sup>34</sup> Raghil As-sirjani, Abdul Muhsin, *Orang Sibukpun bisa Hafal Al-Qur'an* (PQS Publishing, 2013), 119.

diadakan perjanjian terlebih dahulu, antara tempat dan waktu pelaksanaan serta banyaknya ayat yang akan di muraja'ah.<sup>35</sup>

## 2. Metode Modern

- a. Mendengarkan kaset *murratal* melalui *tape recorder*, MP3/4, *handphone*, komputer dan sebagainya.
- b. Merekam suara kita dan mengulanginya dengan bantuan alat-alat modern.
- c. Menggunakan program *software* Al Qur'an penghafal.
- d. Membaca buku-buku *Qur'anic Puzzle* (semacam teka-teki yang diformat untuk menguatkan daya hafalan kita).<sup>36</sup>

Adapun metode menghafal Al Qur'an menurut Ahsin W. Al Hafidz, diantaranya:

1. Metode *Wahdah*, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya.
2. Metode *Kitabah*, yaitu menghafal dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya.
3. Metode *Sima'i*, yaitu mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya.
4. Metode Gabungan, metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah* di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.

---

<sup>35</sup> Abdul Aziz AbdulRauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah.*, 57.

<sup>36</sup> Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk bisa menghafal Al-Qur'an.*, 83-90.

5. Metode *Jama'*, yakni cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur.<sup>37</sup>

## I. Metode *Al-Qasimi*

Metode *Al-Qasimi* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menghafalkan Al-Qur'an. Dalam metode ini terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu Ukuran Hafalan Bagus (UHB), Indikasi Hafalan Bagus (IHB) dan Kunci Bacaan Bagus (KBB).

### 1. Ukuran Hafalan Bagus (UHB)

Apabila seorang *hafidz* Qur'an mengalami kondisi disaat ia lupa, salah dalam hafalan maupun berat untuk menghafal kembali hafalannya, itu merupakan salah satu indikasi ukuran hafalan yang kurang bagus. UHB yang dimaksudkan adalah "Pembacaan ayat atau halaman yang dihafal, yaitu dari awal proses menghafal sampai pada hafalan ayat atau halaman, pengulangan bacaan mencapai 350-500 kali pengulangan".

Jadi, pada dasarnya hafalan dapat dikatakan bagus apabila lupa dan salah hampir tidak terjadi atau bahkan tidak ada kesalahan atau lupa sama sekali.

### 2. Indikasi Hafalan Bagus (IHB)

No.	Indikator	Materi Hafalan	Waktu yang diperlukan	
			<i>Tartil</i> (pelan)	<i>Hadr</i> (cepat)

<sup>37</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 41-42.

1.	Mampu menghafal dengan lancar tanpa persiapan	Sebanyak hafalan yang dimiliki		
2.	Mampu menghafal dengan lancar	1 lembar (2 halaman)	5-6 menit	2-3 menit
3.	Mampu menghafal dengan lancar	1 juz		
4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu meneruskan ayat yang di lontarkan secara acak.</li> <li>• Mampu menguasai urutan lembar/surat</li> </ul>			
5.	Ketika menghafal, badan tidak mudah lelah, lidah mudah mengucapkan dan tidak terlalu memeras otak			

### 3. Kunci Bacaan Bagus (KBB)

Hukum tajwid dalam membaca Al-Qur'an merupakan salah satu yang menjadi tolok ukur kunci bacaan bagus. Walaupun tidak memiliki bakat suara yang indah namun jika mampu menguasai tajwid dan mempraktikkannya dalam membaca Al-Qur'an, hasilnya akan lebih bagus.<sup>38</sup>

<sup>38</sup> Abu Hurri Al-Qasimi Al-Hafidz, *Cepat dan Kuat Hafal Juz 'Amma: Metode Al-Qasimi dapat Dipraktikkan untuk Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Al-Hurri Media Qur'anuna, 2010), 26-29.

Pada dasarnya konsep yang dipakai dalam metode ini adalah untuk hafalan jangka panjang. Adapun langkah-langkah dalam konsep ini adalah:

- a. Membaca (sebelum dihafalkan) minimal 40 kali.
- b. Menghafalnya jika dirasa mudah untuk dihafal, jika belum pengulangan dalam membaca di tambah sampai dirasa mudah untuk menghafalkannya.
- c. Mengulang hafalan (tidak membaca *mushaf* lagi) sebanyak mungkin.<sup>39</sup>

Dalam metode ini, dapat dilakukan dengan bimbingan atau tanpa bimbingan seorang guru, dengan konsep sebagai berikut:

- a. Penerapan metode dengan guru

Pada penerapan ini, dalam satu kali pertemuan peserta didik harus menghafal 3 ayat atau 1 baris dalam waktu kurang lebih 10 menit. Konsepnya sebagai berikut:

- 1) Guru membaca ayat pertama, peserta didik menirukan. Kegiatan ini dilakukan tiga kali oleh guru dan peserta didik.
- 2) Peserta didik mengulang sendiri ayat pertama minimal tiga kali.
- 3) Guru meminta peserta didik untuk membaca ayat pertama dengan melihat benda-benda sekitarnya.  
(Kegiatan ini diulangi sampai ayat ketiga)
- 4) Guru membaca ayat pertama sampai ayat ketiga, peserta didik menirukan.

---

<sup>39</sup> Ibid., 20.

5) Peserta didik mengulang ayat pertama sampai ketiga minimal lima kali.<sup>40</sup>

b. Penerapan metode tanpa guru

Dalam menghafal Al-Qur'an terdapat banyak metode yang dapat digunakan untuk menghafalkannya. dalam metode *Al-Qasimi*, pengarang metode ini menawarkan tiga metode didalamnya.

1) **MMUSBOB** (Metode Menghafal untuk Se-Bodoh-Bodoh Orang Bisa) atau **MMUSUB** (Metode Menghafal untuk Semua Usia Bisa)

Skema <b>MMUSBOB</b> atau <b>MMUSUB</b>		
Putaran Pertama (Per ayat dibaca 25 kali)	Putaran Kedua (Per lima ayat dibaca 25 kali)	Putaran Ketiga (Per halaman dibaca 25 kali)
Ayat 1 dibaca 25 kali Ayat 2 dibaca 25 kali Ayat 3 dibaca 25 kali Ayat 4 dibaca 25 kali Ayat 5 dibaca 25 kali Ayat 6 dibaca 25 kali Ayat 7 dibaca 25 kali Ayat 8 dibaca 25 kali Ayat 9 dibaca 25 kali Ayat 10 dibaca 25 kali Ayat 11 dibaca 25 kali Ayat 12 dibaca 25 kali Ayat 13 dibaca 25 kali Ayat 14 dibaca 25 kali Ayat 15 dibaca 25 kali Ayat 16 dibaca 25 kali	Ayat 1-5 dibaca 25 kali          Ayat 6-10 dibaca 25 kali       Ayat 11-15 dibaca 25 kali	Ayat 1-30 dibaca 25 kali

<sup>40</sup> Ibid., 35-36.

Ayat 17 dibaca 25 kali		
Ayat 18 dibaca 25 kali	Ayat 16-20 dibaca 25 kali	
Ayat 19 dibaca 25 kali		
Ayat 20 dibaca 25 kali		
Ayat 21 dibaca 25 kali		
Ayat 22 dibaca 25 kali		
Ayat 23 dibaca 25 kali	Ayat 21-25 dibaca 25 kali	
Ayat 24 dibaca 25 kali		
Ayat 25 dibaca 25 kali		
Ayat 26 dibaca 25 kali		
Ayat 27 dibaca 25 kali		
Ayat 28 dibaca 25 kali	Ayat 26-30 dibaca 25 kali	
Ayat 29 dibaca 25 kali		
Ayat 30 dibaca 25 kali		

## 2) **MHL-PA** (Metode Hafal Lancar per Ayat)

Pada metode ini, dalam penghafalan masing-masing ayat dibaca 40 kali dengan skema:

- Ayat pertama dibaca 40 kali.
- Ayat pertama dan kedua dibaca 40 kali.
- Ayat pertama sampai ketiga dibaca 40 kali.
- Dan seterusnya.

Untuk mengatasi gradasi hafalan pada metode ini, untuk ayat pertengahan pada satu halaman, diulang lebih banyak dari ayat pertama hingga pertengahan. Karena pada ayat pertama hingga pertengahan lebih sering diulang. Semakin kebawah semakin sedikit pengulangan.

### 3) **MMC** (Metode Menghafal Cepat)

Pada metode ini, disarankan hanya bagi yang pernah mengkhataamkan Al-Qur'an atau sering membaca ayat yang akan dihafalkan. Jadi, faktor terpenting dalam metode ini adalah banyak membaca atau menghafalkan Al-Qur'an adalah kunci cepat menghafal Al-Qur'an.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Ibid., 83-88.